

PATRON-KLIEN PEKERJA PABRIK ROKOK WISMILAK BOJONEGORO

Siti Muslimah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
g_fasya@yahoo.com

Martinus Legowo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Interaksi antara buruh dan mandor di pabrik rokok Wismilak Bojonegoro tidak hanya terjadi di lingkungan kerja. Ditunjukkan dengan fenomena silaturahmi antar pekerja. Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai hubungan patron-klien pada buruh dan mandor. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah patron-klien dari James C. Scott. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Lokasi penelitian di Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian ini memaparkan perlindungan yang diberikan mandor berupa *reward* kepada buruh/anak buah mereka agar lebih bersemangat dalam bekerja. Sedangkan buruh juga memberikan loyalitas mereka melalui bantuan tenaga serta kepedulian.

Kata Kunci : Buruh, Mandor Dan Hubungan Patron Klien

Abstract

The interaction between workers and foremen in the Wismilak cigarettes factory Bojonegoro is not only occurring in the work environment. Shown by the phenomenon of "silaturahmi". This study will provide an overview of the patron-client relationship on workers and foremen. The theory used in this research is the patron-client of James C. Scott. The method used was qualitative with the approach of the phenomenology of Alfred Schutz. Research locations in district of Bojonegoro regency Baureno. The results of this research exposes the protection provided in the form of reward to labour foreman/servants to be more spirit in their work. While labour also give their loyalty through the aid effort and concern.

Keywords: Labour, Foreman And The Relationship Of The Patron Client

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah pabrik rokok terbanyak di dunia (Kompas.com). Pabrik rokok Wismilak misalnya, yang terletak di Desa Seraturejo Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Adanya pabrik ini memberikan kontribusi besar bagi ketersediaan tenaga kerja yang sebagian besar wanita, karena proses produksinya menggunakan sistem SKT (Serikat Kerja Tangan). Sistem ini dalam pengerjaan membutuhkan lebih banyak manusia (padat karya).

Pekerja yang ada didominasi oleh masyarakat sekitar pabrik, terserap dalam sebuah jaringan kerja. Merujuk pada pernyataan McClelland, apabila individu yang satu berhasil atau mendapat kesuksesan maka terjadi *influence* pada individu yang lain pada kelompok tersebut (McClelland dalam Arif Budiman, 2000: 22). Hal itu memang terjadi, banyak pekerja yang direkrut tanpa memiliki kemampuan intelektual tinggi dan mendapatkan

gaji yang sama sesuai dengan cara kerjanya. Gambaran ini didapatkan peneliti dari salah seorang buruh yang bekerja di pabrik rokok Wismilak Bojonegoro.

Bentuk relasi antar manusia dan antar kelompok yang bersifat sosio-kultural, dalam kenyataannya praktek patronase tidak terlepas dengan kepentingan ekonomi dan politik. Perlindungan yang diberikan patron berharap mendapatkan dukungan ekonomi dan politik secara langsung. Namun, demikian jika tidak mendapatkan apa-apa yang bersifat ekonomi dan politik dari kliennya, maka patron tidak akan memberikan perlindungan apapun.

Pola relasi lainnya yang memiliki hal-hal yang membuatnya tetap tumbuh dan berkembang, maka demikian juga dengan hubungan patron-klien yang banyak terjadi dalam beragam aspek kehidupan manusia. Scott (1993) menyebutkan tiga faktor yang menjadi penyebab tumbuh dan berkembangnya relasi patronase dalam suatu komunitas, yaitu: ketimpangan pasar yang

kuat dalam penguasaan kekayaan, status dan kekuasaan yang banyak diterima sebagai sesuatu yang sah, ketiadaan jaminan fisik, status dan kedudukan yang kuat dan bersifat personal serta ketidakberdayaan satuan keluarga sebagai wahana yang efektif bagi keamanan dan pengembangan diri.

Di pabrik rokok, hubungan patron-klien terjadi antara buruh dengan mandor di pabrik rokok Wismilak Bojonegoro. Ditemukan adanya relasi antara mandor sebagai atasan dan buruh sebagai bawahan dalam dunia kerja. Menurut James C. Scott, hubungan patron-klien merupakan pertukaran hubungan antara kedua peran atau dengan kata lain sebagai hubungan antar individu yang memiliki status sosial ekonomi tinggi (patron) menggunakan sumberdayanya untuk menyediakan perlindungan atau keuntungan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah (klien). Kemudian klien membalas tersebut dengan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patron. Hubungan patron-klien juga dapat terputus jika salah satu pihak merasa dirugikan (Scott, 1993: 7-8).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Schutz (1899). Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh peneliti di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari subjeknya (Moleong, 2002: 9). Alasan menggunakan pendekatan fenomenologi ini karena menghayati kenyataan intersubjektif (Bernard Raho, 2007: 140). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara mendalam, Sedangkan analisisnya menggunakan analisa deskriptif kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buruh menganggap mandor sebagai sosok yang memberikan pengarahan serta bisa dihargai oleh para anak buahnya. Dengan sendirinya buruh (klien) akan melakukan suatu tindakan yang berasal dari dorongan diri. Alasan para buruh menghormati mandor terlepas dari ikatan struktur formal yaitu karena mandor memiliki pengalaman kerja sebagai buruh sebelum diangkat sebagai seorang mandor. Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi menjadikan mandor memiliki kualitas intelektual dalam memberikan arahan kepada buruh dalam menyelesaikan target produksi. Mandor memiliki kuasa terhadap peraturan kerja, adanya otoritas sebagai atasan menjadikan mandor berhak memecat buruh jika tidak bekerja sesuai dengan S.O.P (Standar Operasional Produksi).

Relasi kerja yang terjadi di pabrik rokok Wismilak Bojonegoro mengarah pada hubungan kerja yang bersifat patron-klien. Mandor (patron) bertanggung jawab atas buruh (klien) dilingkungan kerja. Bila dikaitkan dengan terminologi James C. Scott, bahwa hubungan seorang individu yang lebih tinggi status sosio-ekonomis (patron) menggunakan pengaruh sendiri dan sumber daya untuk memberikan perlindungan atau manfaat atau keduanya, untuk orang dari status yang lebih rendah (klien) yang selama bagiannya membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk layanan pribadi kepada orang tersebut (Scott, 1993: 7).

Bentuk relasi patron-klien tersebut ditunjukkan dengan adanya pertukaran kepercayaan dan jasa, antara atasan yang diwakili oleh mandor serta buruh/pekerja itu sendiri. Misalnya pemahaman akan loyalitas dalam bekerja. Sebagai bentuk perlindungan mandor terhadap buruh, terdapat perbedaan dari masing-masing mandor. Seperti usaha memberikan motivasi serta arahan ketika ada anak buah yang kurang bagus dalam membuat rokok dan disertai dengan reward berupa makan siang bersama dan *parcel* saat menjelang lebaran, jika buruh diregunya dapat mencapai target yang ditentukan dengan tepat waktu.

Terjalin hubungan yang sangat erat antara mandor dengan buruh terjalin saat berada di pabrik rokok. Dimana dari tempat kerja itulah akhirnya terbentuk suatu ikatan hubungan yang sangat kuat yang disebabkan karena antara buruh dan mandor sama-sama membutuhkan sehingga mereka memberlakukan sistem kerja mereka dengan menghargai kepentingan masing-masing.

Menurut Alvin W. Gouldner (dalam Scott, 1983: 247) hubungan antara tuan tanah dan penyewa tanah ditandai oleh resiprositas yang seimbang. Prinsip moral resiprositas terjadi pada kehidupan sosial masyarakat agraria. Dalam hal ini penyewa tanah membutuhkan tuan tanah agar bisa mendapatkan penghasilan, sedangkan tuan tanah membiarkan penyewa tanah untuk mengelola tanahnya dengan sistem bagi hasil. Antara penyewa tanah dengan tuan tanah saling membutuhkan, oleh karena penyewa tanah telah ditolong tuan tanah agar bisa memperoleh pendapatan sehingga wujud terima kasih yang dilakukan penyewa tanah dengan memberikan bantuan tenaga jika tuan tanah membutuhkannya. Dari sinilah timbul perasaan sang penyewa untuk bisa membalas budi baik tuan tanah.

Ada sebuah alasan para buruh masih tetap bertahan untuk bekerja di pabrik ini, buruh yang membutuhkan pekerjaan agar dapat memperbaiki ekonomi keluarga. Sedangkan para mandor juga mempunyai cara tersendiri dalam mempertahankan mereka. Pada kondisi seperti inilah resiprositas terjadi dalam hubungan kerja tersebut.

Resiprositas ini digunakan oleh buruh sebagai suatu cara untuk berterima kasih kepada mandor yang telah memberi pekerjaan kepada mereka, sehingga hubungan diantara keduanya tetap terjaga.

Relasi yang terjadi tidak hanya sebatas di lingkungan kerja, tetapi juga ditunjukkan diluar pabrik. Seperti buruh yang menjenguk mandornya ketika sakit atau terkena musibah. Keinginan menjenguk mandor merupakan inisiatif buruh. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan buruh, bahwa menjenguk mandor sudah menjadi suatu keharusan sebagai wujud kepedulian terhadap mandor.

Mandor tetap dihormati di luar lingkungan kerja, karena *sosok* mandor yang dianggap sebagai ibu bagi buruh. Motif buruh melakukan hal tersebut, dikarenakan usaha mereka agar dapat diakui eksistensinya dalam setiap acara yang diadakan oleh mandor. Selain itu, agar buruh dapat menjaga hubungan baik dengan mandor melalui interaksi yang terjalin ketika berada di rumah.

Hal tersebut ditunjukkan pada saat acara berkumpul bersama, seperti yang diadakan oleh para buruh di setiap regu bagian giling dan gunting, keakraban dan kekompakan antara anak buah dengan atasannya sangat terlihat pada acara ini. Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa semua buruh di setiap regu mengadakan acara *halal bi halal* ketika lebaran di rumah mandor. Acara *kumpul bareng* tersebut, merupakan acara yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama satu regu. Sehingga sifatnya tidak memaksa dan memberikantoleransi ketidakhadiran anggota regu yang berhalangan hadir.

Pihak buruh sendiri membalas kebaikan mandor atau atasannya dengan beragam kepedulian sebagai wujud eksistensinya sebagai bawahan yang *loyal*. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan sejumlah subyek peneliti terutama yang berperan sebagai bawahan atau buruh (klien) datang atau menjenguk mandornya jika terkena musibah dan selalu turut serta menghadiri acara hajatan yang dibuat oleh mandornya (patron). Hubungan timbal-balik yang mencerminkan fenomena hubungan kerja yang bersifat patron-klien ini terjadi tidak hanya di lingkungan kerja tapi juga diluar lingkungan kerja.

Kepedulian yang ditunjukkan buruh sebagai eksistensinya sebagai anak buah mandor, menjadikan buruh tidak lantas berdiam diri ketika mandor terkena musibah maupun sedang punya hajat. Subyek peneliti mengatakan bahwa mereka selalu melibatkan diri untuk menunjukkan eksistensinya sebagai buruh diluar aturan dan memang karena merasa memiliki kewajiban untuk datang ke rumah mandor dan memastikan madornya dalam keadaan baik serta merasa senang ketika mandor senang.

“Sebagai seorang ibu yang selalu memberikan nasehat pada anak-anak (buruh)”, menjadikan mandor tidak lantas diam jika anak buah diregunya sedang sakit atau terkena

musibah dalam kehidupannya. Seperti yang dilakukan salah satu subyek peneliti yang merupakan mandor, ketika ada anggota anak buah yang terkena musibah atau ada yang meninggal dunia maka mandor langsung mendatangi rumah buruh tersebut seolah ingin berbagi kesedihan dengan anak buahnya tersebut.

Jika ada anak buah yang sakit, mandor sebagai atasan buruh melakukan iuran wajib dan memberikan sumbangan dengan diluar ketetapan yang disepakati karena mandor memberikan dua kali bantuan yaitu memberi iuran wajib dan memberikan sumbangan dengan keinginan sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Schutz (1899) tentang hubungan patron klien, dimana realisasi tindakan yang dilakukan oleh mandor (patron) merupakan cara mandor dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk diberikan kepada buruh sebagai kliennya.

Selain itu, mandor juga menyemangati semua anak buah diregunya untuk turut serta menjenguk temannya yang sedang kesusahan dengan maksud agar buruh yang sedang terkena musibah tersebut dapat lebih bersemangat lagi untuk cepat sembuh dan bangkit dari kesedihannya. Dengan cara seperti itulah, mandor memberi motivasi bagi anak buahnya agar antara buruh satu dengan yang lain dapat merasa saling dipedulikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai patron-klien antara buruh dan mandor di pabrik rokok Wismilak Bojonegoro, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara buruh dan mandor bersifat patron-klien, hal ini dapat dilihat dari: bentuk relasi patron-klien di pabrik rokok Wismilak Bojonegoro antara buruh dengan mandor yang terjadi setiap hari saat bekerja. Buruh tidak dapat dipisahkan dengan mandornya, karena mandor adalah orang yang bertugas untuk mengawasi dan mengoreksi hasil pekerjaan buruh dalam membuat rokok. Relasi antara buruh dan mandor di pabrik rokok Wismilak Bojonegoro ini terjalin dengan sangat baik, bahkan diantara keduanya saling menghargai dan menghormati peran masing-masing.

Kepedulian mandor (patron) terhadap buruh ditunjukkan melalui usaha mandor dalam menjalankan perannya sebagai atasan buruh yang selalu mengawasi hasil kerja buruh. Dimana dalam hal ini jika terdapat kesalahan kerja, maka mandor sebagai patron akan melakukan tindakan sebagai bentuk kepedulian terhadap buruh melalui teguran dan arahan disertai dengan pemberian contoh langsung agar dapat membuat rokok dengan bagus dan buruh dapat mencapai target produksi.

Selain itu, mandor juga memberikan *reward* kepada para buruh diregu masing-masing agar para buruh dapat bekerja secara maksimal dan dengan penuh semangat sehingga target produksi dapat tercapai. Bentuk iming-iming tersebut berupa pemberian hadiah langsung kepada anak buah atau buruh. Bentuk balas jasa buruh terhadap kebaikan mandor, terlihat dalam fenomena buruh yang menjenguk mandor ketika sakit atau terkena musibah, dan juga ketika mandor mengadakan suatu acara atau hajatan. Maka dengan suka rela buruh akan datang menghadiri acara yang dibuat oleh mandor sebagai bentuk eksistensinya sebagai anak buah. Para buruh menganggap mandor sebagai seorang ibu atau pendidik bagi mereka baik di lingkungan kerja maupun ketika berada di luar lingkungan kerja dengan realisasi tindakan yang disesuaikan dengan situasi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Budiman, Arif. 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Kompas Online, pada tanggal 29 Desember 2012, *Pabrik Rokok Terbanyak di Dunia*. (Online). <http://www.kompasonline.com>. Diakses tanggal 24 Januari 2013.

Lexy J. Moleong. 2002. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Raho, Bernard. SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Scott, James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani*. Cetakan Kedua. Jakarta: LP3S.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta